

**PEKERJA PEREMPUAN JEPANG:
SEBUAH TINJAUAN PERSPEKTIF DARI SISI BIAS JENDER**

Skripsi Sarjana ini diajukan sebagai
salah satu persyaratan mencapai gelar
Sarjana Sastra

Oleh

A.M. DYAH PURNAMI SANTATI
(Sr. Ria, Pl)
NIM: 99111901



JURUSAN SASTRA JEPANG
FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS DARMA PERSADA

JAKARTA
2001

Menulis adalah sebuah proses kelahiran baru.

Di situ gagasan, perasaan, semangat dirangkai huruf per huruf menjadi kata, kata jadi kalimat. Kalimat yang bernafaskan makna dan pesan yang lahir dari guliran pengalaman dan kejadian, penglihatan dan pendengaran. Semua itu dapat tertahan di kedalaman dan kegelapan hati dan tidak tersiar ke mana-mana, karena *emoh* membagikan. Ia dapat hinggap di balik semak-semak kesombongan, namun juga dapat mengalir ke samudra dunia dari kerendahan hati. Tak ada yang dapat menghindar dari sebuah proses 'belajar hidup'. Mutiara demi mutiara hanya dapat diperoleh lewat mata jiwa yang merendah pada Gerak-gerak Sang Pemilik Hidup yang tiada henti, dan membungkuk pada sesama. Ia hadir dalam ketiadaan, sekaligus kepastian. Sederhana sekaligus irrasional. Namun aku terus di sini. Berjuang mencintaiMu. Entah kenapa.

Tentang kaumku, Nawal el-Saadawi (The Hidden Face of Eve) menulis:

"Kebebasan mempunyai harga, dan harga yang harus dibayar oleh perempuan untuk kemendekaannya adalah ketenangan hidupnya, kedamaian, kesehatannya, bahkan kebahagiaan dan masa depannya.

Namun, harga yang sangat tinggi itu pun seringkali tidak cukup"

Aku dan ribuan perempuan lain mengakui tidak banyak yang tahu bagaimana kami harus hidup. Kami masih mencari-cari yang di luar diri untuk memuaskan impian semu. Andai sepuluh perempuan saja tahu bagaimana menjadi dirinya dan menyadari bahwa kekuatannya ada di dalam dirinya, dunia akan berbicara lain. Sejarah manusia tentang perempuan akan lebih berwarna cerah, pudar segala ke-abu-abuan galau hati dan rintihan seorang ibu. Barangkali yang pasti harus kami lakukan sekarang adalah bertindak demi sebuah rasa keadilan bersama antara kami, perempuan, dan mereka laki-laki.

Skripsi yang berjudul

**PEKERJA PEREMPUAN JEPANG:
SEBUAH TINJAUAN PERSPEKTIF DARI SISI BIAS JENDER**

Oleh

A.M. Dyah Purnami Santati

NIM: 99111901

disetujui untuk diujikan dalam sidang ujian Skripsi Sarjana, oleh:

Mengetahui:
Ketua Jurusan
Bahasa dan Sastra Jepang

Pembimbing

(Dra. Yuliasih Ibrahim)

(Dr. Ekayani Tobing, MHum.)

Skripsi yang berjudul:

**PEKERJA PEREMPUAN JEPANG:
SEBUAH TINJAUAN PERSPEKTIF DARI SISI BIAS JENDER**

telah diuji dan diterima baik (lulus) pada tanggal 6 bulan Agustus, tahun 2001 di
hadapan Panitia Ujian Skripsi Sarjana Sastra

Pembimbing/Penguji



(Dr. Ekayani Tobing MHum.)

Ketua Panitia/Penguji



(Dra. Purwani Purawiardi)

Penguji



(Dra. Pini Priantini)

Sekretaris Panitia/Penguji



(Dra. Yuliasih Ibrahim)

Disahkan oleh:

Ketua Jurusan Sastra
dan Bahasa Jepang



(Dra. Yuliasih Ibrahim)

Dekan Fakultas Sastra



(Dra. Inny C. Haryono, MA)



Skripsi Sarjana yang berjudul:

**PEKERJA PEREMPUAN JEPANG:
SEBUAH TINJAUAN PERSPEKTIF DARI SISI BIAS JENDER**

merupakan karya ilmiah yang saya susun di bawah bimbingan Dr. Ekayani Tobing, MHum., tidak merupakan jiplakan Skripsi Sarjana atau karya orang lain, sebagian atau seluruhnya, dan isinya sepenuhnya menjadi tanggungjawab saya sendiri.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya di Jakarta: pada tanggal 6 Agustus 2001



A.M. Dyah Purnami Santati

KATA PENGANTAR

Puji syukur dipanjatkan pada Tuhan Yang Mahakasih atas segala berkat-Nya sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.

Penulisan ini ditujukan untuk memenuhi syarat ujian akhir Sarjana Sastra pada Universitas Darma Persada Jakarta dan diberi judul: *"Pekerja Perempuan Jepang: Sebuah Tinjauan Perspektif dari Sisi Bias Jender"*. Penulis tertarik mengambil tema ini karena kaum perempuan secara umum masih berada pada kedudukan subordinasi laki-laki, tidak terkecuali pekerja perempuan Jepang.

Skripsi ini tidak dapat terselesaikan dengan baik dan tepat pada waktunya tanpa dukungan dan inspirasi yang amat berharga dari banyak orang. Oleh karena itu saya ingin mengucapkan terima kasih kepada setiap pribadi yang hadir dengan berbagai caranya masing-masing bak mata air yang sejuk. Yang pertama kepada Ibu Dra. Inny C. Haryono, MA selaku Dekan Fakultas Sastra dan kepada Ibu Dra. Yuliasih Ibrahim selaku Kepala Jurusan Sastra Jepang Program S-1 Universitas Darma Persada. Dengan rendah hati ucapan terima kasih saya sampaikan pula kepada

1. Ibu Dr. Ekayani Tobing, MHum selaku pembimbing pertama, yang berkenan memberi semangat serta koreksi-koreksi yang amat berguna, sejak skripsi ini masih embrio.

2. Ibu Dra. Tini Priantini selaku pembaca, yang telah mengkritisi isi skripsi ini, dan membuatnya lebih berarti.
3. Ibunda yang telah memperbaiki Bahasa Indonesia saya yang sangat tidak baku, Markus dan Sari yang telah banyak menghabiskan waktu ikut menterjemahkan data dan referensi. Santi, Ricko, Rafael, Fifi, Ika, yang pasti ikut menyertai kesibukan saya dengan doa dan dukungan semangat. Juga kepada Bapak tercinta yang dengan doanya dari surga di atas sana, telah ikut hadir di tengah-tengah kerja keras dan kebuntuan pikiran saya.
4. Kepada saudari-saudariku se-komunitas, yang rela membiarkan saya sewaktu-waktu menggunakan komputer kita bersama, terutama kepada Sr. Prisca PI yang mau diganggu kapan saja untuk mengatasi ketidakpahamanku soal komputer. Terima kasih tidak berujung kepada Sr. Teresa, PI untuk dukungan, semangat dan kepercayaan yang mendalam, serta masing-masing suster di manapun Anda berada kini.
5. Teman-teman dan sahabat yang pernah mencicipi kelas yang sama, maupun perjumpaan di luar kelas, khususnya untuk sahabat baikku Aristi 'Didin' Maidini, yang mengalami *jungkir balik barang* untuk keberhasilan kita bersama, juga

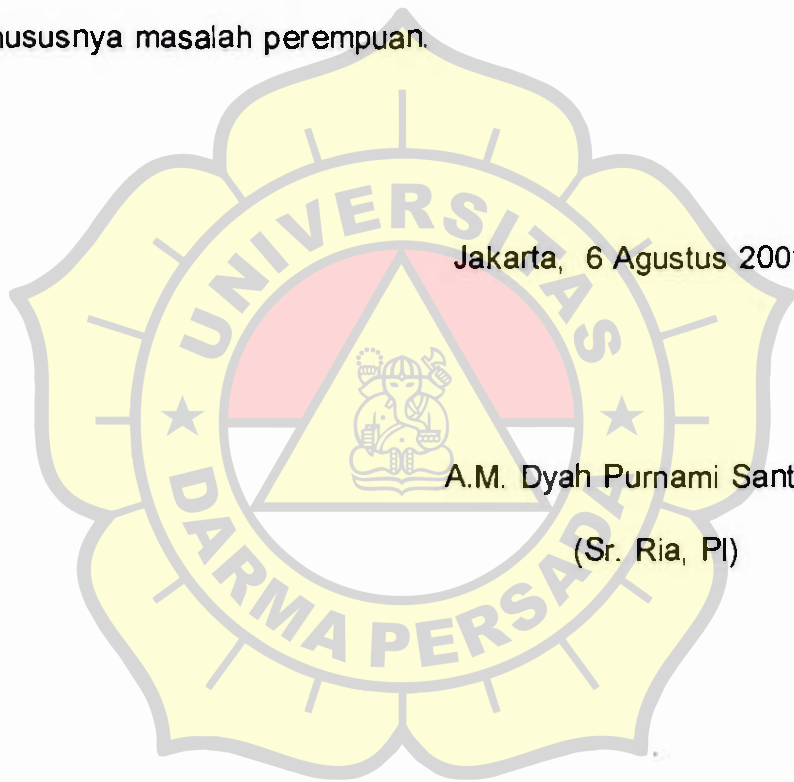
untuk Meinar, Indah, Ita, terima kasih untuk persahabatan
tulus yang kalian berikan.

Akhirnya saya berharap semoga tulisan ini dapat bermanfaat bagi
siapa saja yang ingin mengadakan penelitian bidang kemasyarakatan Jepang
lebih lanjut, khususnya masalah perempuan.

Jakarta, 6 Agustus 2001

A.M. Dyah Purnami Santati

(Sr. Ria, PI)



DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Judul.....	i
Halaman Persembahan.....	ii
Halaman Persetujuan Pembimbing.....	iii
Halaman Pengesahan.....	iv
Halaman Pernyataan Keaslian Skripsi Sarjana.....	v
Kata Pengantar.....	vi
Daftar Isi.....	ix
BABI :PENDAHULUAN	
1.1Latar Belakang Permasalahan.....	1
1.2 Permasalahan.....	8
1.3 TujuanPenulisan.....	8
1.4Ruang Lingkup.....	8
1.5Metode Penelitian.....	9
1.6Sistematika Penulisan.....	9
BAB II :PEREMPUAN JEPANG DALAM KONSTRUKSI PRANATA MASYARAKAT JEPANG	
2.1 PengertianPekerja dan Kerja Perempuan.....	11
2.2 Pengertian Terminologi Perempuan.....	12
2.3 Pengertian Jender dan Bias Jender.....	16
2.4 Perempuan Jepang, Sebuah Perjalanan Panjang dalam Sejarah.....	18
2.5 Pembagian Kerja Perempuan dan Laki-laki Jepang....	26

**BAB III : PEREMPUAN JEPANG DALAM MEMASUKI DUNIA KERJA
PUBLIK DAN PERSOALAN-PERSOALANNYA**

3.1 Perjalanan Perempuan Jepang dalam Memasuki Dunia Kerja.....	32
3.2 Pola Ketenagakerjaan Perempuan Jepang.....	35
3.3 Pekerja Perempuan Jepang di Mata Hukum.....	37
3.4 Diskriminasi yang Dialami Pekerja Perempuan Jepang.....	39
3.4.1 Sistem Penggajian.....	40
3.4.2 Kesempatan Menduduki Jabatan Manajerial....	44
3.4.3 Perempuan Sebagai Pekerja Paruh Waktu (Arubaito).....	46

BAB IV :PENUTUP	
Kesimpulan.....	49

DAFTAR KEPUSTAKAAN.....	51
--------------------------------	-----------

GLOSARI

DAFTAR LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Permasalahan

Di antara bangsa-bangsa yang bukan Barat, hanya Jepanglah yang telah mencapai suatu tingkat industrialisasi dan urbanisasi yang sebanding dengan negara-negara maju di Eropa dan Amerika. Dari bangsa yang beratus tahun dengan sukarela menutup diri dari negara-negara lainnya, kini Jepang telah menjadi sebuah komunitas internasional yang penting. Hanya dalam kurun waktu satu abad saja, Jepang tidak hanya telah mengkonstruksikan teknologi modern, tetapi juga terus mengejar kemajuan Barat.

Setelah tahun 1980-an, perekonomian Jepang menduduki peringkat terkuat kedua di dunia, dengan keuntungan yang dicapai oleh perusahaan-perusahaan besar sebanyak 120 triliun yen atau kira-kira US\$ 1,3 triliun, pada tanggal 10 Agustus 1995 (*Fourth World Conference on Women*, 1995:12). Saat ini Jepang merupakan negara terkaya ketiga setelah Amerika Serikat dan Jerman. Jepang mengalami perkembangan yang sangat cepat dibandingkan dengan pembangunan di negara-negara Barat (Bainar, 1990:43). Angka peningkatan pembangunan cukup signifikan, terjadi pada industri grosir dan eceran, yaitu dari 58.324,3 miliar yen pada tahun 1990, menjadi 73.978,2 miliar pada tahun 1999. Hal ini menjadi salah satu alasan

kuat mengapa Jepang telah menarik perhatian internasional, khususnya dalam hal pertumbuhan ekonomi.

Di sisi lain, pertumbuhan yang cepat ini mengakibatkan perubahan-perubahan di banyak bidang kehidupan masyarakat Jepang. Sebagai contoh, peran sektor pertanian mulai mengalami penurunan sebagai akibat meningkatnya peran industri infrastruktur, perubahan dari industri ringan ke industri berat bahkan industri teknologi canggih. Pada tahun 1996 jumlah pabrik/perusahaan di seluruh Jepang ada 369.612.000, dan Tokyo sebagai ibu kota sekaligus pusat berputarnya roda perekonomian negara, menempati urutan pertama terbesar di antara prefektur-prefektur lain yang memiliki jumlah pabrik/perusahaan, yaitu sebanyak 32.023.000 (*Industry Data Book*, 1996). Meluasnya perusahaan-perusahaan multinasional, ternyata juga berakibat pada meratanya pendapatan dan naiknya arus urbanisasi.

Menurut Laporan Keuangan Tahunan Negara yang didata oleh Institut Penelitian Ekonomi dan Sosial pada 10 April 2001, pendapatan kotor dalam negeri (*Gross Domestic Product*) dari sektor industri, baik swasta, negeri maupun industri rumah, pada tahun 1999 mencapai 533.949,6 miliar yen, yang pada tahun 1990 baru mencapai 455.223 miliar yen. Itu berarti peningkatan 78.726,6 miliar yen (*Economic and Social Research Institute*, 2001).

Melajunya perekonomian Jepang ini mau tidak mau telah menarik perempuan ke dalam dunia kerja di sektor publik. Berdasarkan survei

Kementrian Dalam Negri, Urusan Rumah Tangga dan Pos Telekomunikasi pada 30 Januari 2001, terdapat 26.290.000 pekerja perempuan, atau 40,78% dari total angkatan kerja 64.460.000 (laki-laki 38.170.000 atau 59,21%).

Ada beberapa alasan mengapa perempuan yang bekerja di kantor bertambah jumlahnya dalam 20 tahun terakhir ini, Etsuko Kaji menulis sebagai berikut:

"Lebih dari 1000 perusahaan dibuka untuk kaum perempuan yang sebelumnya hanya untuk kaum laki-laki pada periode 1966-1970. 49 jenis pekerjaan yang dapat dimasuki perempuan dan akan menggantikan posisi laki-laki meliputi: 'programming', macam-macam pekerjaan administrasi, pengoperasian mesin bubut, dan menyusun konsep" (Lebra, Joice et al. 1978: 77).

Seperti yang terjadi pada umumnya di negara mana pun, kemakmuran Jepang ditandai dengan adanya kenaikan standar biaya hidup. Pada tahun 2000 yang lalu pengeluaran untuk biaya hidup per orang per bulan mencapai 340.977 yen. Biaya tersebut di luar pengeluaran untuk jaminan sosial dan pajak. Bandingkan dengan tahun 1984, pendapatan per orang/bulan 424.025 yen dengan biaya hidup 282.716 yen/bulan (*Ministry of Public Management, Home Affairs, Posts & Telecommunication*, 2001). Dengan kenaikan ini setiap keluarga tentu berusaha mencari pekerjaan yang dapat memberikan mereka upah/gaji yang cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Akibatnya, tidak dapat dihindari munculnya gejolak sosial baru, yaitu masuknya perempuan dalam dunia kerja di sektor publik. Suatu wilayah yang sekian

lama ditabukan bagi perempuan, mengingat konsep tradisional menegaskan adanya suatu pembagian peran: "Laki-laki bekerja dan perempuan di rumah."

Seorang perempuan muda setelah lulus dari akademi akan senang sekali bila dapat bekerja di perusahaan/kantor yang diinginkannya. Masa-masa itu menjadi saat yang paling menyenangkan bagi mereka. Dengan gaji yang diterima ia dapat menyumbang sedikit penghasilannya bagi keluarga dan dapat dengan bebas membeli barang-barang yang diinginkannya. Pada umumnya mereka merencanakan untuk bekerja selama 3-4 tahun setelah ia lulus sebelum akhirnya memutuskan untuk menikah. Mereka disebut sebagai para pekerja sementara (*temporary workers*) yang memiliki semangat kerja yang tinggi. Setelah itu ia berhenti bekerja dan mulai memainkan peranan pentingnya untuk melahirkan, merawat dan membesarkan anak-anak, serta menata urusan rumah tangga.

Beberapa di antaranya tetap bekerja setelah melahirkan anak atau kembali bekerja setelah anak-anak masuk sekolah, karena alasan keuangan. Akibat inflasi yang melanda Jepang pada periode 1971-1972 dan 1973-1975, banyak keluarga ibarat tidak dapat bertahan tanpa adanya sumber pendapatan kedua. Ada pula perempuan yang jumlahnya sedikit, yakni sejumlah perempuan yang tidak menikah atau janda, yang bekerja untuk keperluan hidupnya sendiri atau bersama anak-anak mereka. Dengan makin meningkatnya jumlah perempuan muda, perempuan yang telah

menikah bahkan para janda bekerja di luar rumah, tidak dapat disangkal mereka menjadi penyumbang besar bagi pertumbuhan ekonomi Jepang.

Di sisi lain, budaya yang hidup sebagai warisan turun temurun dalam masyarakat Jepang memiliki karakteristik yang khas. Bagaimana seorang anak Jepang dididik dalam keluarga, juga merupakan suatu cara yang unik. Pada umumnya seorang anak perempuan Jepang mempunyai tugas-tugas yaitu, menyapu halaman, membersihkan rumah, menata meja, pekerjaan dapur, mencuci pakaian, menyeterika, menjahit, menata tempat tidur, dan lain-lain. Anak laki-laki dibebaskan dari tugas-tugas rumah tangga, khususnya pekerjaan di dapur. Seorang ibu akan disebut 'sebrono' bila membiarkan anak laki-lakinya mengerjakan tugas anak perempuan (Sugiyama, 1984:48). Sampai masa sekarang pun, tidak mengherankan bila masih ada pemahaman tentang pembagian kerja di antara perempuan dan laki-laki. Tradisi bahwa tugas perempuan seputar rumah tangga dan urusan anak-anak, serta anak laki-laki menjadi kepala rumah tangga sekaligus pencari nafkah utama, dianggap sebagai pembagian peran/kerja yang benar. Sampai saat ini masyarakat di banyak tempat di dunia ini mengategorikan perempuan/istri yang bekerja di rumah/domestik sebagai 'orang yang tidak bekerja', atau bukan angkatan kerja. Hal ini mengacu pada pengertian bahwa orang yang bekerja adalah mereka yang mendapatkan upah sebagai imbalan atas pekerjaannya.

Pada bulan Juli 1995, Pemerintah mengadakan survei pendapat publik tentang kesetaraan peran antara perempuan dan laki-laki. Terhadap pertanyaan rasa kesetaraan di antara perempuan dan laki-laki dalam berbagai bidang sosial kemasyarakatan, hanya dalam hal pendidikanlah mayoritas perempuan dan laki-laki menjawab bahwa mereka mendapat kesempatan dan duduk setara satu sama lain. Dalam bidang-bidang lain seperti norma sosial, adat dan tradisi serta bidang politik, baik perempuan dan laki-laki menganggap bahwa laki-laki diperlakukan lebih baik.

Pada September 1997, Pemerintah mengadakan lagi survei terhadap hal yang sama. Hasilnya menunjukkan angka mutlak bahwa hendaknya perempuan lebih memprioritaskan kehidupan keluarga di atas pekerjaan. Dari angka itu (45%) pula dinyatakan setuju dengan pemikiran bahwa perempuan seharusnya bertanggung jawab terhadap pekerjaan rumah tangga dan mengurus anak, kendati 86,4% responden setuju bila perempuan bekerja. Responden perempuan yang lebih banyak berpendapat bahwa mereka seharusnya mampu menjaga agar tugas di rumah tangga dan di dalam pekerjaan mereka di kantor mendapat perhatian yang seimbang. Fakta menunjukkan bahwa perempuan Jepang sendirilah yang merasa paling bertanggung jawab untuk mengurus keluarga mereka.

Jender yang berarti mengacu pada peran berdasarkan jenis kelamin perempuan dan laki-laki yang diciptakan secara sosial, dalam kelompok-kelompok masyarakat, bagi sebagian perempuan Jepang tampaknya belum

menjadi persoalan besar. Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia, bias berarti menyimpang dari yang sebenarnya. Oleh karena itu bias jender diartikan sebagai pengaturan sosial dan budaya masyarakat yang cenderung berpihak pada laki-laki. Pembagian kerja di antara kedua jenis kelamin ini tidak dipermasalahkan selama pembagian itu tidak merugikan laki-laki atau perempuan. Maka, ketidakadilan yang muncul akibat bias jender bermula dari pengaturan sosial dan budaya masyarakat yang cenderung berpihak pada laki-laki.

Kaum perempuan Jepang sendiri tidak terlalu menanggapi gerakan "Kebebasan Perempuan" (*Women's Lib*) seperti di negara-negara Barat. Sederhananya, hal ini tidak sesuai dengan gaya mereka. Perempuan Jepang, karena tradisi konstruksi budaya dan sosial yang menempatkan mereka sebagian besar pada wilayah domestik (rumah dan keluarga), justru menjadi bangga atas peran mereka dalam keluarga. Pemikiran ini menepis anggapan masyarakat dunia Barat yang menilai perempuan Jepang sebagai "jenis kelamin yang lemah". Sebaliknya karena kaum perempuan Jepang mendominasi wilayah domestik dengan segala kompleksitasnya dibandingkan dengan suami/laki-laki, mereka menganggap diri sebagai "jenis kelamin yang kuat".

1.2 Permasalahan

Yang menjadi pokok permasalahan dalam skripsi ini adalah mengapa pekerja perempuan Jepang selalu mengalami ketidakadilan yang lebih disebabkan oleh jenis kelamin mereka 'perempuan'. Kendati Konstitusi Jepang 1946 telah menjamin adanya persamaan hak dan kedudukan antara laki-laki dan perempuan, masih terdapat banyak perempuan yang belum merasakan sepenuhnya bahwa diskriminasi benar-benar telah ditiadakan.

1.3 Tujuan Penulisan

Tujuan penulisan skripsi ini adalah untuk mengkaji situasi dan kondisi umum yang dihadapi oleh kaum pekerja perempuan Jepang. Dibandingkan dengan rekan-rekan mereka, para pekerja laki-laki, para pekerja perempuan ini banyak mengalami ketidakadilan. Terlebih lagi pranata sosial dan budaya masyarakat Jepang yang cenderung berpihak pada kaum laki-laki, telah menempatkan kaum perempuan sebagai warga kelas dua, yang geraknya terbatas pada ruang kerja domestik, atau seputar urusan rumah tangga.

1.4 Ruang Lingkup

Ruang lingkup skripsi ini hanya akan membahas persoalan para pekerja perempuan Jepang. Sudut pandang penelitian juga hanya akan terbatas pada latar belakang sosial - budaya masyarakat Jepang yang lebih

didominasi oleh laki-laki. Adapun permasalahan diambil dari situasi data dua puluh tahun terakhir.

1.5 Metode Penelitian

Dalam penulisan skripsi ini digunakan metode kajian kepustakaan dengan memanfaatkan sumber-sumber yang menjadi koleksi Perpustakaan Universitas Darma Persada, Perpustakaan Fakultas Sastra Universitas Indonesia, Perpustakaan Pusat Studi Jepang Universitas Gajah Mada, Perpustakaan Pusat Kebudayaan Jepang, Perpustakaan Yayasan Kalyanamitra, Perpustakaan Komisi Nasional untuk Hak dan Asasi Manusia, dan Perpustakaan Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara.

1.6 Sistematika Penulisan

Bab I : Pendahuluan

Pada Bab I ini diuraikan latar belakang perkembangan situasi negara Jepang, khususnya setelah Jepang membuka diri terhadap dunia luar, yang memungkinkan perempuan Jepang memasuki dunia kerja. Selain itu juga disampaikan tujuan penulisan, ruang lingkup, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II : Perempuan Jepang dalam Konstruksi Pranata Masyarakat Jepang

Pada bagian ini diuraikan beberapa pengertian mengenai: pekerja dan kerja perempuan, terminologi perempuan, jender dan bias jender, keberadaan perempuan Jepang dalam pranata masyarakat, serta pembagian kerja antara perempuan dan laki-laki Jepang.

Bab III: Perempuan Jepang dalam Memasuki Dunia Kerja Publik dan Persoalan-persoalannya

Pada Bab III ini dijelaskan persoalan-persoalan yang dihadapi perempuan Jepang dalam dunia kerja di sektor publik, yang secara umum ditemukan dalam bentuk: 1) Perbedaan gaji, 2) Kesempatan perempuan menduduki jabatan manajerial, dan 3) status perempuan sebagai pekerja paruh waktu.

Bab IV : Penutup

Setelah diuraikan latar belakang sosial dan budaya masyarakat Jepang secara umum, serta kondisi dan persoalan yang dihadapi oleh para pekerja perempuan pada bab-bab sebelumnya, pada bagian penutup ini disampaikan kesimpulan.